

## MENELISIK SEJARAH DAN NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT BANJAR

Najmila Rahmatita<sup>1</sup>, Heri Susanto<sup>2</sup>, Sriwati<sup>3</sup>  
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin<sup>1,2,3</sup>  
[2010111120009@ulm.ac.id](mailto:2010111120009@ulm.ac.id)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini menjelaskan Sejarah awal perkembangan, Nilai Sosial Budaya dalam Pertunjukan Wayang Kulit Banjar di Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan sejarah Wayang Kulit Banjar menggambarkan sejak wayang masuk ke daratan Kalimantan Selatan, pergelaran wayang kulit Banjar selalu dilaksanakan pada malam hari, sesuai dengan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun. Selanjutnya ada empat nilai sosial yang terkandung dalam Pertunjukan Wayang Kulit Banjar, yaitu (1) Silaturahmi, (2) Gotong Royong dan Kerjasama, dan (3) Saling Menolong, (4) Nilai Filosofis yang terkandung juga mengajarkan kita dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai budaya yang terkandung dalam Wayang Kulit Banjar selalu mengajarkan masyarakat untuk selalu berbuat kebaikan, menghindari kejahatan, dan menanamkan semangat “*amar ma'ruf nahi munkar*” atau dalam istilah pewayangan yaitu “*memayu hayuning bebrayan agung*”. Simpulan penelitian ini bahwa semua pertunjukan Wayang Kulit ditanamkan sesuai dengan ajaran agama dari masing-masing kepercayaan para penontonnya dan dialam pagelaran Wayang Kulit Banjar juga memiliki beberapa tokoh yang patut untuk di jadikan nilai-nilai keteladanan di masyarakat.

**Kata Kunci:** Menelisis Sejarah, Sosial Budaya, Wayang Kulit Banjar

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to explain the early history of development, cultural social values in the performance of Banjar Skin Wayang in the province of South Kalimantan. This research is a kind of qualitative descriptive research. The results of the research show that the history of Banjar Skin Wayang depicts that since the wayang entered the land of South Kalimantan, the Banjar skin wayang festival was always carried out at night, in accordance with the tradition that has been inherited downwardly. Further, there are four social values contained in the Banjar Wayang Skin Show, namely (1) Silaturahmi, (2) Gotong Royong and Cooperation, and (3) Mutual Helping, (4) Philosophical values also contained teach us in social life. The cultural values contained in the Wayang Skin Banjar always teach people to always do good, avoid evil, and instill the spirit of “*amar ma'ruf na munkar*” or in the terms of “*powering hayuning breeyan grand*”. The conclusion of this study is that all the performances of the Skin Wayang are implanted according to the religious teachings of each of the beliefs of the audience and in the spread of the skin Wayang Banjar also have some figures worthy to be made the values of equality in society.*

**Keywords:** Banjar Shadow Puppetry, Examining the History, Socio-Culture.

## PENDAHULUAN

Sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang disusun atas hasil penyelidikan beberapa peristiwa yang dapat dibuktikan dengan bahan kenyataan. Sejarah didefinisikan sebagai catatan tentang masyarakat umum manusia atau peradaban manusia yang terjadi pada watak/sifat masyarakat perilaku manusia tersebut. (Kuntowijoyo, 2019). Sedangkan Nilai juga memiliki sebuah elemen konsepsi yang mendalam dibandingkan hanya sejenis emosi, sensasi maupun kebutuhan. Nilai bukan tujuan, sebab nilai-nilai berfungsi sebagai faktor dalam memilih tujuan yang bermanfaat di hidupnya (Djamil, 2022).

Nilai-nilai sosial diartikan sebagai nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai pembelajaran yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh kalangan masyarakat. contohnya, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedang mencuri bernilai buruk. Suparto mengungkapkan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Diantaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertindak laku. Selain itu, nilai-nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. nilai-nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. nilai-nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. nilai-nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (control) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya pada masyarakat (Sari, 2023).

Hal lainnya juga mengungkapkan bahwasanya, nilai-nilai sosial dianggap menjadi pegangan hidup oleh masyarakat luas dalam menentukan sikap dan kebijakan kehidupan sehari-hari, juga menjadi nilai hidup manusia dalam berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Nilai-nilai sosial tidak diperoleh begitu saja saat ia lahir, namun dengan sistem nilai yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya (Fauzi, 2019).

Kebudayaan merupakan suatu sistem makna melalui berbagai simbol dan gambaran yang mengandung nilai-nilai budaya tertentu, yang harus dibaca, digenggam, dan ditafsirkan agar dapat dipahami oleh masyarakat dan diwariskan kepada generasi mendatang. Setiap tindakan, tindakan, perbuatan, atau peristiwa tertentu yang melingkupi kehidupan masyarakat seringkali dikaitkan dengan simbol, gambaran, dan makna tertentu yang berkaitan dengan konteks masyarakatnya (Marjanto, 2015).

Salah satu bentuk dari seni budaya tradisional yang mampu mengungkapkan nilai-nilai kehidupan dalam bermasyarakat yaitu seni pertunjukkan wayang kulit banjar. Dimana pesan kepada masyarakat yang sejalan dengan nilai-nilai menyeluruh yang terdapat di masyarakat tersebut. Pesan yang diekspresikan dalam bentuk karya seni merupakan refleksi dan sarana komunikasi yang tepat agar membudaya pada masyarakat di dalam mengembangkan kepribadian bangsa yang didasarkan pada nilai-nilai moral.

Menurut Lisbijanto (2023) wayang adalah jenis seni pertunjukkan yang mengisahkan seorang tokoh kerajaan dalam dunia pewayangan. Cerita wayang berasal dari buku Mahabarata dan Ramayana. Wayang merupakan seni pertunjukkan yang indah dan banyak mengandung nilai-nilai adiluhung bagi kehidupan masyarakat.

Jenis-jenis wayang meliputi 1) wayang wong, 2) wayang kulit, 3) wayang golek, 4) wayang klitik. Wayang kulit merupakan sebuah boneka tiruan yang terbuat dari pahatan kulit kerbau atau sapi yang merupakan penjelmaan dari manusia dengan disajikan dalam bentuk cerita atau teater (Setiawan, 2020).

Hal ini sejalan dengan nilai budaya pada wayang kulit banjar mempunyai peran yang sangat vital dalam menumbuhkan kebanggaan kepribadian bangsa, maka lakon yang diperankan oleh tokoh-tokoh pada cerita pertunjukkan Wayang Kulit Banjar mengekspresikan serta menggambarkan adanya suatu kehidupan masyarakat yang sebenarnya terjadi.

Tujuan yang ingin dicapai dalam studi penelitian ini pertama yaitu untuk Menelisik Sejarah munculnya wayang kulit Banjar hingga perkembangannya. Tujuan kedua yaitu menganalisis bagaimana Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Wayang Kulit Banjar. Tujuan Ketiga yaitu Menganalisis Nilai-nilai Budaya dalam Wayang Kulit Banjar.

Urgensi penelitian ini adalah mencoba untuk melihat bagaimana Sejarah dan Perkembangan Wayang Kulit Banjar Serta Nilai Sosial dan Budaya yang ada di dalamnya. Manfaat penelitian ini agar masyarakat Kalimantan Selatan Mengetahui adanya Pertunjukan Wayang Kulit Banjar dan agar pemerintah juga ikut melestarikannya.

Ada beberapa kajian terdahulu yang membahas mengenai Wayang Kulit. Pertama penelitian dengan objek yang sama yaitu Wayang Kulit namun fokus masalah dan lokasi penelitian yang berbeda. Studi Mifdal Zusron Alfaqi (2022) menunjukkan Wayang kulit sebagai kebudayaan khas memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Diantaranya nilai gotong-royong, nilai

kebersamaan dan kesatuan, nilai budi pekerti, nilai kesenian, nilai pendidikan, nilai politik, nilai tanggung jawab, dan nilai kemandirian. Namun, eksistensi wayang kulit di era modern kian menurun dikarenakan beberapa sebab yaitu generasi muda tidak faham dengan cerita yang dibawakan oleh dalang.

Penelitian kedua yaitu Studi Kamilatus Sa'adah (2022) UIN Saizu Yogyakarta. pada penelitian ini berfokus pada potensi industri kreatif wayang kulit hasil penelitian menunjukkan Wayang kulit adalah salah satu karya dari sekian banyak industri kreatif yang ikut andil dalam pelestarian kebudayaan bangsa Indonesia di era gempuran modernisasi yang tentunya akan terus ada sampai masa mendatang dan perlu dijaga bersama.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Studi Septia Kusumaning Tiyas (2022) penelitian ini berfokus pada Media Wayang Kulit dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah. Hasil Penelitian menunjukkan Penggunaan media pembelajaran wayang kulit dapat diimplementasikan pada pembelajaran bahasa Jawa disesuaikan dengan berbagai hal yang mendukung proses pembelajaran. Media wayang kulit dalam pembelajaran bahasa Jawa mampu mengurangi kejenuhan peserta didik, meningkatkan hasil belajar peserta didik, menumbuhkan karakter yang baik untuk peserta didik.

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Beberapa Artikel diatas mengenai Wayang Kulit dengan fokus dan objek penelitian yang berbeda, menjadikan penulis mencoba untuk melengkapi kajian terdahulu dengan penelitian kali ini mengenai Wayang Kulit Banjar yang tentunya berbeda dengan Wayang Kulit yang lainnya. Penelitian pertama mengenai Eksistensi dan Problematika Pelestarian wayang kulit pada

generasi muda, tidak berada di lokasi dan fokus yang sama namun memiliki objek kajian yang sama yaitu Wayang Kulit. Penelitian kedua yaitu Potensi Industri Kreatif Wayang Kulit di Kabupaten Banyumas memiliki fokus dan lokasi penelitian yang berbeda tetapi objek yang sama dengan penelitian yang akan penulis laksanakan. Penelitian ketiga memiliki kesamaan pada objek pembelajaran akan tetapi fokus penelitian yang juga berbeda.

Timbulnya gap atau jarak antara penelitian terdahulu dan penelitian yang penulis laksanakan membuat penulis mengangkat judul penelitian ini mencoba untuk Menelisik Sejarah Nilai Sosial dan Budaya dalam Pertunjukan Wayang Kulit Banjar, penelitian yang penulis laksanakan berfokus pada wayang kulit banjar dan belum ada penelitian serupa dengan objek dan lokasi penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Deskriptif. Penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian *field rasearch* atau penelitian lapangan yakni penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan teknik wawancara secara mendalam untuk memperoleh data yang diperlukan.

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan yaitu sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu 4 (empat) bulan, 2 bulan digunakan untuk pengumpulan data dan 2 bulan pengolahan data yang diperoleh di lapangan.

Populasi penelitian ini adalah Masyarakat Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jumlah penduduknya sekitar 4,18 juta jiwa. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *snowball sampling*. Adapun

informan yang telah diwawancarai pada penelitian ini berjumlah 6 orang diantaranya yaitu dalang dari pelaksana kegiatan Wayang Kulit Banjar, Penggiat Seni Kalimantan Selatan, Dinas Kebudayaan Provinsi Kalsel.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Sejarah Wayang Kulit Banjar**

Bentuk Pertunjukan, wayang kulit Banjar di Kalimantan Selatan berada di belakang layar sehingga yang ditonton adalah bayangan wayang tersebut. Hal ini berbeda dengan wayang kulit jawa yang langsung ditonton dari atas panggung, walaupun terkadang ada juga wayang Jawa yang juga menampilkan secara bayang-bayang. Seiring berkembangnya zaman wayang menyebar di beberapa daerah, sehingga muncullah berbagai macam jenis wayang kulit.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan wayang kulit banjar umumnya adalah kulit sapi, bahkan adapula yang terbuat dari kulit kambing. Kulit tersebut dibentuk, ditatah, dan diberi warna sesuai dengan karakter masing-masing wayang. Sebagai pelengkap agar wayang tersebut dapat berdiri dan dimainkan ia harus diberi penjepit (*gapit*) yang dibuat dari kayu ulin. Untuk menyambung tangan dilengkapi tudung agar tangan wayang tersebut dapat bergerak sesuai dengan kehendak dalang. Secara umum bentuk atau postur wayang kulit banjar lebih kecil jika dibanding dengan wayang kulit Jawa, demikian juga dengan penataan ornamen dan pengecatannya terlihat sangat sederhana. Hal ini disebabkan dalam pergelaran wayang kulit banjar yang bayangannya, dapat terlihat dari belakang layar. Sedangkan mengenai ornamen, detail, dan warna yang kurang terlihat penonton karena tertutup layar.

Konon nenek moyang bangsa Indonesia menganut kepercayaan politeisme, yaitu suatu kepercayaan yang menyembah beberapa Tuhan. Untuk menghormati suatu benda yang dianggap memiliki kekuatan spiritual mereka sering melakukan upacara pemujaan dengan menggunakan wayang sebagai medianya. Upacara ini biasanya dilakukan pada malam hari, karena mereka beranggapan bahwa roh-roh leluhur itu akan muncul di waktu malam. Bermula dari upacara-upacara ritual itulah akhirnya seni wayang tumbuh dan berkembang di wilayah Indonesia.

Sejak wayang masuk ke daratan Kalimantan Selatan, pertunjukan wayang kulit Banjar selalu dilaksanakan pada malam hari, sesuai dengan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun. Dapat dikatakan bahwa ini bisa jadi ada kaitannya dengan kepercayaan animisme/politeisme (Soetarno, 2007).

Wayang Kulit Banjar biasa dipertunjukkan pada berbagai kesempatan seperti khitanan, upacara peresmian, perkawinan, hari-hari besar nasional, atau untuk memenuhi nazar seseorang. Tempat pertunjukan bisa dimana saja. Di tanah yang lapang, di alun-alun, atau pendopo yang diperkirakan dapat menampung jumlah penonton. Kadang juga diadakan di Taman Budaya Kalimantan Selatan. Demikian juga dengan penonton, ia dapat duduk di kursi yang telah disediakan, berjongkok, berdiri, atau lesehan sesuai keinginan. Posisi tontonan biasanya lebih tinggi daripada penonton, atau dibuat panggung khusus, untuk para awak pentas, lengkap dengan layar dan alat penerangan wayang disebut (blencong).

Di sisi kiri dan kanan dalang dipasang wayang secara berjejer/berbaris, sementara para penabuh gamelan duduk di belakang dalang sambil menghadapi alat

musiknya masing-masing. Perangkat pertunjukannya terdiri dari layar (kelir) dan blencong, yaitu lampu dengan sumbu api dengan bahan bakarnya dari minyak kelapa. Blencong terletak di atas kepala dalang. Secara penataan perangkat pertunjukannya ada ruang kosong di tengah untuk menghadirkan dalang, pada masing-masing sisinya terdapat barisan tokoh-tokoh wayang yang berjumlah 99 buah. Para pemain gamelan berada di belakang dalang (Marsaid, 2016).

### **Nilai-nilai Sosial dalam Pertunjukan Wayang Kulit Banjar di Provinsi Kalimantan Selatan**

Struktur sosial yang ada dalam pertunjukan wayang kulit banjar memiliki tiga babakan yaitu pembukaan, isi dan penutup. Pada babakan pembukaan ditandai dengan pemukulan lagu *ayakan*, lagu *liong*, lagu *ayakan bisik*, dan *ambung gunung*. Pada babakan isi, dalang mulai masuk ke dalam cerita mulai dari sidang kerajaan pertama (siba), sidang kerajaan kedua, *perang gagal* (perang tunda), terlibatnya kerajaan pendukung kedua belah pihak serta perang tanding. Sedangkan pada babakan penutup ditandai dengan kemenangan pihak yang baik, lalu terjadi *ucul panganggi* (pelepasan pakaian dan membuka siapa yang merasuki raga tokoh yang baik maupun tokoh yang jahat). Seringkali dilakukan oleh Semar dan Duli Pandita yang berperawakan tua. Pada akhirnya, Semar akan membuka siapa sebenarnya orang tua tersebut. Lalu babakan penutup, diakhiri dengan pamungkas berupa inti cerita, lalu dimainkan irama gamelan. *Ayakan* penutup yang hanya sekali jalan.

Dalam babakan pembuka, mengandung melodi tak beraturan. Menyampaikan maksud hakikat hidup berawal dari wujud yang abstrak sampai pada keseimbangan kehidupan. Kemudian

babakan isi, menggambarkan Tuhan yang selalu memulai semua dengan kebaikan dan tidak luput pula pasti ada kejahatan yang mengikutinya. Sehingga mengajarkan tentang sesuatu yang harus dimulai dengan kebaikan. Lalu yang terakhir babakan penutup, di dalamnya terdapat *ucul panganggi* yang secara harfiah melepaskan hal yang memang harus dilepaskan. Dapat diartikan, secara tersirat bahwa ketika semua sudah waktunya dilepaskan maka harus diikhhlaskan, seperti umur dan juga kematian. Maksudnya segala sesuatu yang berhubungan dengan keduniawian tidak harus digenggam erat, karena sifatnya hanya sementara. Pada akhirnya segala sesuatu tidak ada yang kekal abadi (Fauzi, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada saat di lapangan, maka ada empat nilai sosial yang terkandung dalam Pertunjukan Wayang Kulit Banjar, yaitu: Pertama, Silaturahmi merupakan hubungan antara manusia dengan manusia yang saling bertemu satu sama lain. Menurut Nawawi dalam (Istianah, 2022) mengartikan silaturahmi sebagai berbuat baik kepada kerabat sesuai dengan kondisi orang yang menyambung dan disambung, bisa dengan harta, kadang dengan bantuan, kadang dengan berkunjung, mengucapkan salam, dan sebagainya.

Silaturahmi ialah suatu komunikasi antar manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk mempererat persaudaraan dan mempertebal ikatan batin seseorang terhadap sesama (Dewi, 2019). Melalui pelaksanaan Wayang Kulit Banjar, terjalin silaturahmi antara penonton agar terjalin nya kekeluargaan.

Selain itu, melalui pelaksanaan Wayang Kulit Banjar dapat merekatkan dan mengumpulkan sesama keluarga yang

juga ikut menonton hal ini mendorong rasa kekeluargaan yang erat serta semua kalangan mengetahui Pertunjukan Wayang Kulit Banjar, yang sarat akan makna filosofis yang dapat kita amalkan (Amin, 2019).

Kedua, Gotong Royong dan Kerjasama merupakan nilai yang menjadi latar belakang dari berbagai aktivitas antar manusia dalam hidup bermasyarakat (Koentjaraningrat, 2020). Sedangkan menurut Koentjaraningrat dalam Sudrajat (2021) mengemukakan bahwa gotong royong adalah suatu sistem pengarahannya tenaga tambahan dari Panitia yang ada untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa sibuk dalam lingkaran aktivitas di masyarakat.

Melalui pelaksanaan Wayang Kulit Banjar tercipta sikap gotong royong yang ditunjukkan oleh Panitia dan Juga Masyarakat dalam Pelaksanaan kegiatan Wayang Kulit Banjar agar berjalan dengan semestinya, khususnya yang bertempat tinggal di sekitar lokasi pelaksanaan untuk ikut membantu dalam persiapan dan pelaksanaan Wayang Kulit Banjar. Jika nilai-nilai tersebut terus diaplikasikan dalam setiap kehidupan sehari-hari dalam masyarakat tentunya akan sangat baik dan kehidupan bermasyarakat juga akan harmonis serta damai tentram dan Sentosa.

Ketiga, Saling menolong merupakan suatu aktivitas menolong antar sesama dalam berbagai hal, termasuk dalam pelaksanaan Wayang Kulit Banjar. Masyarakat setempat ikut membantu untuk mensukseskan pelaksanaan kegiatan tersebut. menunjukkan sikap saling menolong antar masyarakat yang tentunya baik untuk diamalkan.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut dibuktikan dengan ikut terlibatnya masyarakat dalam membantu mensukseskan Pertunjukan Wayang Kulit Banjar di Taman

Budaya Kalsel.

Selain saling tolong menolong dalam bentuk tenaga, juga terjalin saling tolong menolong dalam hal dana atau bahan pokok untuk mendukung pelaksanaan Wayang Kulit Banjar. Pihak Pemerintah Kota Banjarmasin dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarmasin juga ikut membantu dalam hal dana dan memperkenalkan Wayang Kulit Banjar kepada masyarakat secara lebih luas Pada Oktober Tahun 2023 lalu Wayang Kulit Banjar berhasil dilaksanakan di Taman Budaya Kota Banjarmasin.

Pelaksanaan Wayang Kulit Banjar di Taman Budaya juga memiliki fungsi ekonomi bagi masyarakat sekitar lokasi pelaksanaan. Melalui hal tersebut masyarakat bisa berjualan dan mendapatkan biaya parkir dari penonton. Berdasarkan hal tersebut, pelaksanaan Wayang Kulit Banjar membawa dampak yang bagus kepada masyarakat banyak.

Keempat, Nilai-nilai filosofis adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidup yang terdapat dalam pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan (Marwanto, 2014).

Pagelaran wayang Kulit Banjar senantiasa terdiri dari beberapa bagian atau adegan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Tiap-tiap bagian melambangkan fase atau tingkat tertentu dari kehidupan manusia. Dalam hal ini, pertunjukan wayang kulit Banjar tentu sangat merepresentasikan nilai filosofis dalam warisan budaya Indonesia.

### **Nilai-nilai Budaya dalam Pertunjukan Wayang Kulit Banjar di Provinsi Kalimantan Selatan**

Wayang kulit banjar sendiri mengandung unsur yang tersirat. Maksudnya ialah, menyampaikan kebaikan dan nilai moral dalam kehidupan serta menjadi pribadi yang lebih baik terutama dalam mengingat Tuhannya. Tokoh wayang kulit banjar juga mencontohkan untuk selalu berbuat kebaikan kepada sesama manusia. Tak lupa juga dalang yang memberikan contoh sikap sopan santun dalam menggelar wayang kulit banjar dengan selalu mengingat Tuhan dan mengisahkan hal yang baik untuk disampaikan kepada seluruh penonton Wayang Kulit Banjar.

Hal ini juga menjadi contoh dalam upaya melestarikan dan menjaga budaya daerah, dimana Allah SWT juga memerintahkan manusia untuk mencintai negaranya. Nilai-nilai diatas juga dipaparkan dalam hasil wawancara dari informan sebagai berikut :

Wawancara pertama, dilakukan bersama Bambang, yang merupakan seorang pendalang handal asal kota Kandangan, sering dikenal dengan sebutan Dalang Rahmadi. Beliau mulai mendalang sudah sejak tahun 1968. Selain mendalang, beliau juga melakoni seni lainnya, salah satunya ialah mamanda. Pendapat beliau tentang wayang kulit banjar ialah, bahwa tidak sembarangan orang dapat memainkannya. Dalam cerita wayang itu sendiri terdapat unsur pemahaman tarekat.

Wawancara kedua, bersama Sahriadi yang merupakan salah satu tokoh budayawan Kalimantan Selatan, bertempat di Tapin, Keraton. Beliau sering juga dijuluki Kai Keraton. Banyak kesenian yang dilakoninya, mulai dari tarian, teater maupun memainkan alat musik Banjar. Sehingga seni dan budaya sudah sangat melekat dalam diri beliau, bahkan beliau

juga menjadi dalang dalam wayang kulit banjar.

Wawancara ketiga, bersama Ibu Dewi Danayanti yang disini penulis mintai pemaparan sebagai penonton wayang kulit banjar. ia mengatakan jika tidak terlalu mengikuti proses pergelaran wayang kulit banjar. Akan tetapi beliau mengatakan hanya sedikit mengetahui tentang proses tersebut, yang mana wayang kulit banjar di setiap pertunjukannya dimainkan musik gamelan dan beliau melihat dalang yang duduk bersila sambil memainkan wayang.

Beliau juga mengatakan jika wayang sekarang kurang eksis dimasyarakat, bahkan di acara hajatan perkawinan pun sudah jarang ada pertunjukan wayang.

Wawancara ke empat, bersama Yusuf yang seorang mahasiswa, disini peneliti mintai pemaparan sebagai penonton wayang. Ia mengatakan, pertama kali melihat pertunjukan wayang saat berusia 15 tahun. Ia menonton wayang tersebut dalam acara hajatan perkawinan. menurutnya pertunjukan wayang juga dapat di tonton masyarakat dalam siaran televisi.

Pada saat itu, ia melihat masyarakat cukup antusias dalam menonton pergelaran wayang. Khususnya dari kalangan bapak-bapak. Sedangkan dari kalangan anak kecil ataupun anak muda masih kurang peminatnya. Nilai moral yang ia dapatkan dari cerita wayang tersebut ialah, pembelajaran untuk menjadi pemimpin yang adil.

Wayang kulit banjar sendiri pada awal penyebarannya, banyak yang berasal dari desa Barikin di Hulu Sungai Tengah. Wayang di daerah tersebut sudah sangat kental mulai dari zaman kerajaan. Untuk itu wayang kulit banjar dapat disebut juga dengan wayang kulit purwa banjar, yang mana penyebutan itu dikenal pada zaman

kerajaan keraton Banjar. Hingga sekarang penyebutannya berubah seiring berkembangnya zaman, akan tetapi hal tersebut tidak merusak unsur dari pertunjukan itu sendiri, karna segi penyajian budayanya tetaplah sama, dari dulu hingga sekarang.

Ada beberapa jenis wayang banjar. Diantaranya ialah wayang sampir, wayang gong, wayang orang. Wayang sampir sendiri adalah bagian dari upacara *menyanggar banua*, sedangkan wayang gong dan wayang topeng ialah wayang yang dimainkan langsung oleh manusia tanpa perantara benda. Perbedaan keduanya hanya terdapat pada mengenakan topeng bagi wayang topeng dan manusia berdandan menyerupai tokoh Wayang Kulit Banjar, tentu budaya pelestarian wayang kulit Banjar perlu kita jaga bersama agar anak cucu kita juga mengetahuinya dikarenakan Wayang Kulit Banjar memiliki perbedaan dengan Wayang Kulit yang ada di Jawa dari teknis pelaksanaan dan unsur-unsur di dalamnya. Adapun Nilai yang terkandung di dalamnya penulis mencoba menggolongkan yaitu:

Pertama, Nilai Budaya, yaitu nilai-nilai yang dapat mengajarkan sesuatu yang dapat dianggap baik serta berharga dalam kelompok masyarakat. Nilai budaya yang terkandung dalam Wayang Kulit Banjar selalu mengajarkan masyarakat untuk selalu berbuat kebaikan, menghindari kejahatan, dan menanamkan semangat "*amar ma'ruf nahi munkar*" atau dalam istilah pewayangan yaitu "*memayu hayuning bebrayan agung*". Semua itu akan ditanamkan sesuai dengan ajaran agama dari masing-masing kepercayaan para penontonnya. Dalam pagelaran Wayang Kulit Banjar juga memiliki beberapa tokoh yang patut untuk di jadikan nilai-nilai keteladanan, dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Kedua, Nilai Religius, yaitu nilai-nilai yang bersumber dari keyakinan yang dimiliki oleh manusia dengan nilai-nilai yang ada dalam agama yang bertujuan mendidik manusia agar menjadi lebih baik dan sesuai dengan tuntunan telah diajarkan oleh agama dan budaya yang dianutnya. Ketiga, Nilai Moral, yaitu nilai pendidikan kebudayaan yang merujuk kepada peraturan cara berperilaku seorang individu dalam kehidupan bermasyarakat. Kelima, Nilai Estetika, yaitu nilai yang bersangkutan dengan keindahan pada suatu objek yang memiliki nilai tersendiri ke dalam hati penikmatnya hal ini tersirat dalam proses pelaksanaan Wayang Kulit Banjar di Provinsi Kalimantan Selatan.

## **PEMBAHASAN**

Hasil pengamatan dari penulis sendiri, dapat dianalisis bahwasanya dalam Pertunjukan Wayang Kulit Banjar tentunya memang memiliki Sejarah panjang dan mengandung nilai-nilai Sosial budaya yang sangat patut dipelajari dan dilestarikan bersama perlu dukungan dari berbagai pihak instansi pemerintah dan juga penggiat budaya Provinsi Kalimantan Selatan agar menjaga bersama-sama.

Dimulai dari pengumpulan teori dan sejarah wayang kulit banjar, dalam awal mula kemunculannya yang bukan berasal dari daerah Kalimantan Selatan, mengingat banyaknya versi wayang di daerah lain. Serta unsur saduran dari hasil penyesuaian kultur masyarakat. Semua itu pasti tidak akan lepas dari hasil turun temurun leluhur bangsa Indonesia. Seperti yang telah dicantumkan dalam pemaparan sebelumnya, bahwa terdapat kepercayaan animisme dalam kebudayaan. Namun seiring berkembangnya zaman, agama telah mengubah perspektif masyarakat tentang budaya yang sebaiknya dapat diolah mencapai nilai kemanusiaan.

Didukung juga oleh tokoh-tokoh agama yang menjadikan seni maupun budaya sebagai sumber dakwah yang begitu dekat dengan kepribadian masyarakat. Termasuk khususnya di daerah Kalimantan Selatan, yang mayoritas beragama Islam. Perkembangan wayang kulit banjar sendiri, mulai mengalami penurunan. Keeksisannya mulai berkurang, mengingat kesenian ini merupakan kultur lama yang kurang diminati pada zaman era modern yang serba milenial. Namun wayang ini pun masih tetap lestari, karena nilai-nilai budaya yang harus dijunjung dan dijaga. Sehingga masyarakat masih mempertahankan kesenian tersebut sampai sekarang. Walau sudah jarang terlihat digelar dalam sebuah acara, wadah tempat seni dan budaya menjadi penyelamat dalam melestarikan wayang kulit banjar.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Sejarah awal mula wayang masuk ke daratan Kalimantan Selatan, pergelaran wayang kulit Banjar selalu dilaksanakan pada malam hari, sesuai dengan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun. Dapat dikatakan bahwa ini bisa jadi ada kaitannya dengan kepercayaan animisme/politeisme yang diyakini oleh masyarakat Banjar sejak dulu mengenai kepercayaan tersebut.

Pada saat pengamatan peneliti di lapangan, maka ada empat nilai sosial yang terkandung dalam Pertunjukan Wayang Kulit Banjar, yaitu (1) Silaturahmi, (2) Gotong Royong dan Kerjasama, dan (3) Saling Menolong. (4) Nilai Filosofis. Nilai-nilai Sosial yang tergolong dalam objek tersebut pada saat persiapan hingga terlaksananya kegiatan Wayang Kulit Banjar sangat banyak Nilai-nilai yang dapat kita amalkan dalam penerapan kehidupan sehari-hari dimasyarakat sekitar, agar menjadi pribadi yang sesuai dengan

tatanan sosial dan bertakwa kepada Allah SWT.

Nilai Budaya, dalam Pertunjukan Wayang Kulit Banjar dapat mengajarkan sesuatu yang dianggap baik serta berharga dalam kelompok kehidupan masyarakat sehari-hari. Nilai budaya yang terkandung dalam Wayang Kulit Banjar selalu mengajarkan masyarakat untuk selalu berbuat kebaikan, menghindari kejahatan, dan menanamkan semangat “*amar ma'ruf nahi munkar*” atau dalam istilah pewayangan yaitu “*memayu hayuning bebrayan agung*”. Semua itu akan ditanamkan sesuai dengan ajaran agama dari masing-masing kepercayaan para penontonnya. Dalam pagelaran Wayang Kulit Banjar juga memiliki beberapa tokoh yang patut untuk di jadikan nilai-nilai keteladanan, dalam kehidupan di masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqi, M. Z. (2022). Eksistensi dan problematika dan Pelestarian Wayang Kulit pada Generasi Muda Kec. Ringinrejo Kab. Kediri. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*. 5(2). 119-128. <http://dx.doi.org/10.17977/um022v5i2p119-128>
- Amiin, H. F. (2018). Wayang Kulit sebagai Media Dakwah (Pengajak Kebaikan) (Studi Retorika Pada Dalang Pagelaran Wayang Kulit ) Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya Malang. Diakses dari: <http://repository.ub.ac.id/165070/1/Haris%20Hafidh%20Amiin.pdf>
- Anissa, R. N. (2023) Nilai-Nilai Islam dalam Kesenian Wayang Kulit Banjar Kelurahan Rantau Kanan Kabupaten Tapin. Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan. Diakses dari: <https://idr.uin-antasari.ac.id/24668/>
- Dewi, S. (2019). *Komunikasi Bisnis*. Andi Offset. Yogyakarta
- Djamal, S. M. (2022). Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan masyarakat di desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Adabiyah*. 17(2). 161-180. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/download/3648/pdf/>
- Fauzi, A. (2019). Internalisasi Nilai-nilai Multikultural melalui Budaya Nyama Beraya pada Masyarakat Muslim Pegayaman. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(1), 1-21. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.220>
- Fauzi, H. D. (2023). *Tradisi Pertunjukan Wayang, Bahan Apresiasi bagi yang Ingin Menenal Pertunjukan Wayang*.
- Insrawati, N., Kasyiyadi, d., I. I. G., P. L. (2022). Makna Filosofi dan Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tari Klana Raja Gaya Yogyakarta. *Pelita: Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*. 3(1).3-11. <https://journal.uny.ac.id/index.php/pelita/article/view/4344>
- Istianah, I. (2022). Shilaturrahim sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*. 2(2). 199-210. <https://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3143>
- Koentjaraningrat, K. (2020). *Sejarah Antropologi I. Edisi Revisi* Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Kuntowijoyo, K. (2019). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang Pustaka. Yogyakarta

- Lisbijanto, H. (2023). *Wayang*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Marjanto, D. K. (2015). Nilai Budaya yang Terkandung dalam Tradisi Sasi Ikan Lompa di Negeri Haruku Kabupaten Maluku Tengah. *Patrawidya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Buaya*. 16(3). 121-129. <https://doi.org/10.52829/pw.69>
- Marsaid, M. (2016). Islam dan Kebudayaan: Wayang sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 101-130. <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1.101-130>
- Marwoto, O. H. (2014). Nilai-nilai Islam Pada Wayang Kulit Menjadikan Peran Penting Dalam Perkembangan Seni Islami Di Indonesia. *Corak :Jurnal Seni Kriya*. 3(1). 75-86. <https://doi.org/10.24821/corak.v3i1.2346>
- Miles, M. B., dan Huberman A. M. (1992). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Baru. Universitas Indonesia. UI Press. Jakarta
- Sa'adah, K., Juleha, S., & Utami, Y. P. (2022). Potensi Industri Kreatif Wayang Kulit di Desa Wlahar Kulon Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas. *Prosiding Kampelmas (Kampus Peduli Masyarakat)*, 1(2), 597-606. <https://proceedings.uinsaizu.ac.id/index.php/kampelmas/article/view/425>
- Sari, P. A. N., Herdiana, H. R. (2023). Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel KKN (Kuliah Kerja Ngebaper) Karya Nurul Vidya Utami. *Jurnal Ilmiah Diksatrasi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.7(1). 48-58. <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasi.v7i1.8890>
- Setiawan, E. (2020). Makna Nilai Filosofis Wayang Kulit sebagai Media Dakwah. *Al Hikmah: Jurnal Ilmu dakwah dan Pengembangan Masyarakat*. 18(1). 33-49. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.21>
- Soetarno, S., Sarwanto, S., Sudarko, S. (2007). *Sejarah Pedalangan*. Institut Seni Indonesia. Surakarta
- Sudrajat, A. (2019). Nilai-nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. Disertasi. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetua Sosial Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses dari: [http://repository.upi.edu/14899/1/D\\_IPS\\_0908737\\_Title.pdf](http://repository.upi.edu/14899/1/D_IPS_0908737_Title.pdf)
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Alfabeta. Bandung
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta. Bandung
- Tiyas, S. K. (2022). Media Wayang Kulit dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 10(2). 337-342. <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i2.65653>